

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Akuntan publik amat diperlukan guna untuk menumbuhkan adanya kepercayaan dari masyarakat mengenai setiap aktivitas serta kinerja perusahaan. Akuntan publik ini merupakan salah satu bidang pekerjaan yang bergerak dalam bidang jasa sehingga memberikan jasa berkualitas agar memenuhi kepuasan serta kebutuhan dari pelanggannya. De Angelo (1981) dalam Badjuri (2011) mengemukakan kualitas audit adalah sebagai keadaan dimana seorang auditor akan melaporkan dan menemukan apabila adanya ketidakcocokan kepada prinsip yang pernah terjadi di laporan akuntansi kliennya.

Menurut penelitian oleh El Badlaoui, dkk (2021), fokus utama para professional audit adalah mencapai kualitas audit, yang memerlukan kompetensi, kemandirian dan pengalaman yang memadai. Tujuannya adalah sesuai dengan standar audit umum dengan harapan memberikan keyakinan yang wajar kepada para pengguna laporan keuangan. Jasa kinerja akuntan akan dimanfaatkan oleh pihak luar perusahaan dan melakukan pemeriksaan serta penilaian terhadap laporan keuangan (Wiratama, 2015). Laporan keuangan yang dirancang oleh manajemen perusahaan mencerminkan posisi keuangan dan hasil usaha perusahaan selama periode tertentu. Tingginya kepercayaan dari pengguna jasa dan laporan keuangan yang diberikan oleh akuntan publik membuatnya semakin berkewajiban untuk mempertimbangkan dengan serius kualitas audit yang akan mereka lakukan.

Menurut Financial Accounting Standard Board (FASB), ada dua karakteristik yang wajib ada didalam laporan keuangan yaitu relevan (relevance) sehingga dapat diandalkan (reliable). Kedua karakteristik ini sangatlah sulit untuk diukur, hal ini menyebabkan para pemakai informasi akan memerlukan jasa pihak ketiga yaitu auditor independen yang memberi jaminan dari laporan keuangan tersebut dapat diandalkan dan relevan.

Pada tahun 2018, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) memberlakukan sanksi administratif berupa pembatalan pendaftaran Akuntan Publik (AP) Marlinna, AP Merliyana Syamsul dan KAP Satrio, Bing, Eny dan Rekan, sebagai konsekuensi dari hasil pemeriksaan terhadap PT. Sunprima Nusantara Pembiayaan (SNP Finance). Pembatalan pendaftaran KAP Satrio, Bing, Eny dan Rekan efektif setelah audit laporan keuangan tahunan audit (LKTA) 2018 atas klien yang masih memiliki kontrak. Meskipun laporan keuangan tahunan SNP finance telah diaudit dan memperoleh opini wajar tanpa pengecualian, hasil pemeriksaan OJK menunjukkan bahwa SNP Finance terindikasi telah menyajikan laporan keuangan yang tidak signifikan sesuai dengan kondisi keuangan yang sebenarnya dan menyebabkan kerugian banyak pihak.

Selain itu, pada bulan Mei 2007 di Bali, KAP Drs. Ketut Gunarsa melanggar Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) saat melakukan audit atas laporan keuangan Bali Hai Resort and Spa tahun buku 2004. Menteri Keuangan (Menkeu) mengambil tindakan tegas dengan membekukan izin selama enam bulan mulai berlaku sejak 23 Mei 2007. Selama periode pembekuan izin, AP tersebut tidak diizinkan untuk menerima jasa attestasi, termasuk audit umum.

Dalam situasi ini KAP perlu meningkatkan kualitas audit agar dapat memperkuat integritas auditor, yang akan membuatnya lebih dapat diandalkan oleh pihak-pihak yang berkepentingan. Menurut Stephen Robbin, kompetensi adalah kemampuan atau kapasitas seseorang untuk menyelesaikan tugas dalam suatu pekerjaan, yang ditentukan oleh kemampuan intelektual dan fisik. Menurut UU No. 13 Tahun 2003 Kompetensi adalah kemampuan individu dalam segi pengetahuan dan sikap kerja yang sesuai dengan standar yang ditetapkan. Berdasarkan definisi yang sudah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa kompetensi adalah kemampuan dan karakteristik individu dalam menyelesaikan pekerjaan dengan mempertimbangkan kemampuan, cara berpikir dan sikap yang sesuai dengan standar yang berlaku.

Standar umum pertama, yang termuat dalam Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) tahun 2011 pasal seksi 210, menyatakan bahwa pelaksanaan audit harus dilakukan oleh individu yang memiliki pelatihan dan keahlian teknis yang memadai sebagai seorang auditor. Untuk menjalankan tugas pengauditan, seorang auditor perlu memiliki pengetahuan tentang audit dan pemahaman mendalam mengenai bidang yang diaudit, serta pengalaman dalam melaksanakan audit. Penelitian yang dilakukan oleh Fatalah dan Sukirno (2018), Dewi (2022), Haryanto (2018), Savira (2021), Sinambela dan Darmawan (2022) menunjukkan bahwa Kompetensi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Sebaliknya, hasil penelitian yang berbeda, diungkapkan oleh Mutinah, dkk (2020), Nainggolan, dkk (2019) menunjukkan bahwa kompetensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Sedangkan penelitian Pratiwi (2020), menunjukkan bahwa kompetensi berpengaruh negatif terhadap kualitas audit.

Pengalaman seorang auditor merupakan pengalaman seseorang melakukan audit laporan keuangan mencakup aspek waktu, jumlah tugas dan beragam jenis-jenis perusahaan yang pernah ditanganinya (Asih, 2006:26). Keakuratan diagnosis suatu masalah dapat diukur dari kemampuan seorang auditor dalam membuat perkiraan yang tepat. Pengalaman ini mendapatkan peran signifikan dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan auditor yang didapat melalui pendidikan formal. Menurut Fietoria dan Manalu (2016), semakin lama seorang auditor bekerja dan semakin banyak pengalaman yang dimilikinya, kualitas audit yang dihasilkan menjadi lebih baik. Tingkat pengalaman seorang auditor dapat diukur dari kemampuannya dalam memahami berbagai masalah dan penanganan masalah-masalah yang pernah diaudit.

Menurut Sari Y.E & Helamyunita N, (2018) pengalaman auditor melakukan audit laporan keuangan, baik dari segi durasi waktu maupun banyaknya penugasan yang pernah dihadapi. Auditor yang memiliki pengalaman cenderung lebih mampu mengikuti perkembangan yang semakin kompleks dalam lingkungan audit kliennya. Temuan dari penelitian Muslim, dkk (2020), Syamsuri (2023), Tandilangi (2022), Natsir (2023), Siahaan dan Indradi (2021) menunjukkan pengalaman kerja memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa semakin matang pengalaman kerja seorang auditor, semakin tinggi pula kemungkinan menghasilkan kualitas audit yang optimal. Namun penelitian Napitulu (2021) dan Sihombing dan Triyanto (2019) mengemukakan pengalaman kerja tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Suhitha, dkk (2022) mengemukakan bahwa pengalaman kerja berpengaruh negatif terhadap kualitas audit.

Secara umum, Akuntabilitas merujuk pada tanggung jawab untuk memberikan penjelasan atau pertanggungjawaban terkait kinerja atau langkah-langkah yang diambil oleh badan hukum atau pimpinan suatu organisasi kepada pihak yang berwenang menerima penjelasan atau pertanggungjawaban tersebut. Dalam pandangan Miriam Budiardjo, akuntabilitas dapat diartikan sebagai tanggung jawab yang diberi wewenang atau mandat untuk memerintah oleh pihak yang memberikan mandat. Menurut penelitian Wiratama dan Budhiarta (2015), akuntabilitas mencerminkan kewajiban seseorang untuk bertanggung jawab atas pengelolaan wewenang yang telah dipercayakan kepadanya, dengan tujuan mencapai target yang telah ditetapkan. Seorang akuntan publik diwajibkan untuk mempertahankan perilaku etis terhadap profesi, masyarakat dan diri sendiri, sehingga mereka selalu bertanggung jawab, kompeten dan berusaha objektif untuk menjaga integritas sebagai akuntan publik.

Akuntabilitas mengacu pada kewajiban untuk bertanggung jawab atas segala kegiatan kepada pihak-pihak yang berkepentingan atau yang disebut sebagai stakeholder (Mardiasmo, 2018). Dari berbagai sudut pandang tersebut, dapat disimpulkan bahwa akuntabilitas menekankan tanggung jawab individu atau kelompok di dalam suatu lembaga untuk memenuhi tugasnya dengan baik. Hasil penelitian oleh Dewi & Sudana (2018), Ahmadi, dkk (2022), Ernawati, dkk (2021) menyatakan bahwa akuntabilitas memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Namun penelitian Dianatasari (2022) dan Pane (2019) mendapatkan bahwa akuntabilitas tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Namun penelitian Mutmainah, dkk (2020) menyatakan bahwa Akuntabilitas berpengaruh negatif terhadap kualitas audit.

Menurut Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP), independensi diartikan sebagai ketidakmudahan akuntan publik untuk dipengaruhi. Mereka tidak diizinkan untuk memihak kepada pihak manapun dan wajib menjaga kejujuran tidak hanya terhadap manajemen atau pemilik perusahaan, tetapi juga terhadap kreditur dan pihak lain yang mempercayakan pekerjaan akuntan publik. Konsep dari independensi, seperti diungkapkan oleh Mautz dan Sharaf melalui Theodorus M. Tuanakotta, mencerminkan sikap tidak memihak dan tidak terpengaruh oleh tekanan atau pihak tertentu dalam pengambilan tindakan dan keputusan. Berdasarkan berbagai definisi independensi dari para ahli, dapat disimpulkan bahwa independensi adalah sikap internal auditor yang tidak mudah dipengaruhi dan terbebas dari tekanan berbagai pihak dalam menjalankan tugasnya.

Sikap dari independensi ini memang harus dimiliki oleh seorang auditor karena independensi dianggap sebagai nilai yang harus dipegang teguh, mempunyai tujuan untuk menjaga kepercayaan yang diberikan oleh masyarakat. Bersikap independen berarti menghindari keterlibatan dalam hubungan yang bisa mengganggu mental serta penampilan seorang auditor saat melakukan audit. Kepercayaan yang diberikan oleh klien kepada akuntan publik saat dilakukan pemeriksaan bertujuan untuk memverifikasi laporan keuangan. Hasil penelitian oleh Laksita dan Sukirno (2019), Aziz (2018), Rahayu dan Suryanawa (2020) menunjukkan adanya pengaruh positif dari independensi terhadap kualitas audit. Namun hasil yang berbeda dari penelitian Marsita, dkk (2021) menyatakan bahwa independensi tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas audit. Sayekti dan Utami (2019) menyatakan adanya pengaruh negatif terhadap kualitas audit.

Dalam era modern seperti sekarang, prinsip-prinsip etika memiliki peran yang sangat vital dan menjadi kebutuhan mendalam bagi setiap individu dalam perilaku sehari-hari. Saat melaksanakan audit seorang auditor diharapkan untuk menjalankan tugasnya dengan tingkat profesionalisme yang tinggi, sesuai dengan norma-norma etika dan peraturan yang berlaku, etika dianggap sebagai nilai tinggi terutama dalam konteks audit. Etika dan peraturan yang mengikat auditor telah ditetapkan oleh pasar modal dan Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM). Oleh karena itu, diharapkan bahwa setiap auditor mematuhi dengan tegas etika profesi yang telah ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) guna mencegah terjadinya situasi kompetensi yang tidak sehat. Perhatian terhadap etika seorang akuntan menjadi semakin penting, terutama dengan meningkatnya kasus pelanggaran etika yang dilakukan oleh akuntan, baik mereka bekerja di dalam perusahaan maupun sektor perusahaan (Koole et al.2009).

Menurut Sukrisno Agoes (2009:26) etika auditor didefinisikan sebagai konsep berasal dari kata Yunani "*ethos*" (bentuk tunggal) yang mencakup tempat tinggal, padang rumput, kadang, kebiasaan, adat, watak, perasaan, siap, cara berpikir. Etika merupakan prinsip moral yang menjadi dasar bagi setiap individu dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya. Penelitian oleh Septayani, dkk (2021), Amran dan Selvia (2019), Maulana (2020) dan Somin dan Rahayu (2018) menunjukkan bahwa etika auditor memiliki dampak positif terhadap kualitas audit. Namun berbanding terbalik dengan penelitian Gultom & Anggiri (2023) menyatakan bahwa etika auditor tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Dan hasil penelitian dari Meriayusti dan Yulianti (2023) mengemukakan bahwa Etika auditor berpengaruh negatif terhadap kualitas audit.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan ulasan pada latar belakang penelitian, maka dapat diidentifikasi masalah yang muncul sebagai berikut:

- 1) Apakah Kompetensi Berpengaruh Terhadap Kualitas Audit?
- 2) Apakah Pengalaman Kerja Berpengaruh terhadap Kualitas Audit?
- 3) Apakah Akuntabilitas Berpengaruh terhadap Kualitas Audit?
- 4) Apakah Independensi Berpengaruh terhadap Kualitas Audit?
- 5) Apakah Etika Auditor Berpengaruh terhadap Kualitas Audit?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

- 1) Untuk memberikan bukti empiris mengenai pengaruh kompetensi terhadap kualitas audit
- 2) Untuk memberikan bukti empiris mengenai pengaruh pengalaman kerja terhadap kualitas audit
- 3) Untuk memberikan bukti empiris mengenai pengaruh akuntabilitas terhadap kualitas audit
- 4) Untuk memberikan bukti empiris mengenai pengaruh independensi terhadap kualitas audit
- 5) Untuk memberikan bukti empiris mengenai pengaruh etika audit terhadap kualitas audit

1.4 Manfaat Hasil Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1) Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu hasil studi empiris untuk memberikan tambahan ilmu pengetahuan yang lebih luas serta memberikan pemahaman, gambaran dan wawasan mengenai pengaruh kompetensi, pengalaman kerja, akuntabilitas, independensi dan etika auditor terhadap kualitas audit. Hasil penelitian ini juga sangat diharapkan bermanfaat sehingga menambah ilmu pengetahuan dan wawasan guna pengembangan kualitas audit dan dapat dijadikan referensi.

2) Manfaat Praktis

Hasil dari Penelitian ini juga diharapkan dan dapat memberikan masukan atau akan menjadi sumber informasi bagi seorang auditor mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit seperti kompetensi, pengalaman kerja, akuntabilitas, independensi dan etika auditor, sehingga menjadi pertimbangan dalam menjadikan auditor tersebut memenuhi kriteria tersebut untuk menghasilkan kualitas audit yang baik yang dijadikan alat untuk lebih meningkatkan kualitas kerja para auditor di Kantor Akuntan Publik (KAP) dalam rangka meningkatkan kinerja dan itikad sebagai seorang auditor.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Kualitas audit umumnya di penelitian ini menggunakan teori keagenan (*Agency Theory*) yang biasanya akan digunakan guna mendasari praktik dalam perusahaan. Menurut Jensen dan Meckling (1976) *agency theory* adalah teori yang menjelaskan hubungan kontrak antara pemilik (principal) yang mempekerjakan orang lain yang akan memberikan suatu jasa guna pengambilan keputusan kepada agen tersebut. Agent dikontrak melalui tugas tertentu bagi prinsipal dan mempunyai tanggung jawab atas tugas yang diberikan oleh prinsipal. Prinsipal mempunyai kewajiban yaitu memberi imbalan kepada agen atas jasa yang telah diberikan oleh agen.

Adanya perbedaan kepentingan antara manajemen (agent) dan principal inilah yang dapat menimbulkan terjadinya konflik keagenan. Prinsipal dan agen sama-sama menginginkan keuntungan yang besar. Prinsipal dan agen juga sama-sama menghindari adanya risiko (Astria, 2011). Kepemilikan dan pengendalian yang terpisah dalam suatu perusahaan adalah salah satu faktor yang memicu timbulnya. Berdasarkan beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa teori agensi adalah teori yang timbul antara 2 pihak yaitu pemilik dengan manajemen. Kedua pihak ini mempunyai tujuan yang berbeda, pihak pemilik menginginkan laba yang sebesar-besarnya sedangkan pihak manajemen menginginkan bonus yang besar. Sehingga kedua pihak ini selalu terjadi konflik karena perbedaan tujuan tersebut.

Konflik kepentingan yang bisa disebut dengan konflik keagenan atau (agency theory). Konflik keagenan timbul antara pihak yang memiliki kepentingan dan tujuan yang berbeda-beda dapat menyulitkan dan menghambat perusahaan dalam mencapai kinerja yang positif guna menghasilkan nilai untuk perusahaan itu sendiri dan juga bagi stakeholders (Putra, 2012). Dalam bisnis perhotelan, seorang CEO tersebut diartikan principalnya dan manajer dalam unit bisnis merupakan agen. Dengan demikian banyak terjadi dalam teori agensi, dimana agen lebih mengetahui dan memahami situasi organisasi atau perusahaan dapat menimbulkannya informasi yang akan memicu tindakan principal yang tidak akan mampu menetapkan seumpama usaha yang dijalankan seorang agen benar-benar disebut sudah optimal dilakukan.

Semakin perkembangan perusahaan bertambah besar akan berakibat pada seringnya bertambah konflik antara pemilik dan manajemen dalam hal ini adalah pemegang saham (investor) dan pihak agen yang diwakili oleh manajemen (direksi). Konflik dari keagenan ini akan menjadi penggerak kualitas audit, misalnya Ketika auditor menghadapi konflik keagenan yang kompleks, itu yang akan menyebabkan seorang auditor berusaha lebih meningkatkan kualitas audit yang akan dihasilkan. Hubungan antara teori keagenan dengan kualitas audit sangatlah erat, dikarenakan dalam teori keagenan dapat membantu auditor sebagai pihak ketiga mengetahui akan adanya konflik kepentingan dan memecahkan masalah. Hubungan keagenan yang ada antara pemilik (pemegang saham) dan manajer perusahaan mengharuskan jasa auditor yang mengeluarkan pendapat pada laporan keuangan sehingga tidak memihak terhadap aktivitas keuangan perusahaan lain sehingga akan bermanfaat bagi pengguna (Enofe *et, al.*,2013)

2.1.2 Teori sikap dan perilaku (*theory of attitudes and behaviour*)

Teori Sikap dan Perilaku (Theory of Attitude and Behavior). Teori sikap dan perilaku (Theory of Attitudes and Behavior) yang dikembangkan oleh Triandis (1980), menyatakan bahwa perilaku seseorang ditentukan oleh sikap yang terkait dengan apa yang orang-orang ingin lakukan serta terdiri dari keyakinan tentang konsekuensi dari melakukan perilaku, aturan-aturan sosial yang terkait dengan apa yang mereka pikirkan akan mereka, dan kebiasaan yang terkait dengan apa yang mereka biasa lakukan. Perilaku tidak mungkin terjadi jika situasinya tidak memungkinkan.

Jika dikaitkan dengan penelitian ini, teori sikap dan perilaku mampu mempengaruhi auditor untuk mengelola faktor personalnya sehingga mampu bertindak jujur, tidak memihak pada suatu kepentingan tertentu, berpikir rasional, bertahan meskipun dalam keadaan tertekan, serta berperilaku etis dengan senantiasa mengindahkan norma-norma profesi dan norma moral yang berlaku yang nantinya akan mempengaruhi auditor dalam mengambil opini yang sesuai.

Dengan mengetahui sikap yang ada pada diri seseorang maka akan dapat diperkirakan respon atau perilaku yang akan diambil oleh seseorang akan adanya suatu masalah atau keadaan yang akan dihadapinya. Perubahan atau pembentukan sikap akan ditentukan oleh dua faktor, seperti faktor individu faktor dalam dan faktor luar. Faktor individu adalah faktor yang berhubungan dengan respon individu menanggapi dunia luar secara selektif. Sedangkan faktor luar merupakan faktor yang berhubungan dengan hal-hal atau keadaan dari luar yang merupakan rangsangan untuk membentuk atau mengubah sikap (Azwar,2010)

2.1.3 Kompetensi

Menurut Satya (2017:1325) auditor dengan tingkat pendidikan yang tinggi cenderung memiliki wawasan dan cara pandang secara luas terhadap banyak hal juga dapat banyak macam masalah dengan lebih mendalam. Kompetensi auditor tinggi akan mampu dalam menyelesaikan masalah yang tinggi, mereka akan mampu dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya serta dapat menjadi profesional. Menurut Alvin A. Arens et. All (2013:42) mendefinisikan kompetensi sebagai berikut Kompetensi sebagai keharusan bagi auditor untuk memiliki pendidikan formal profesional auditing dan akuntansi, pengalaman praktik yang memadai bagi pekerjaan yang sedang dilakukan, serta mengikuti pendidikan professional yang berkelanjutan.

Ketika melaksanakan audit, seorang auditor harus mempunyai kualitas mutu dalam diri yang baik, memiliki pengetahuan yang memadai. Adapun juga, seorang auditor juga harus mempunyai kualifikasi untuk bisa paham mengenai kriteria yang akan digunakan dan juga harus memiliki dasar kompeten untuk mengetahui jenis serta jumlah bukti yang akan dikumpulkan. Sehingga, dapat kita simpulkan bahwa kompetensi dapat diperoleh melalui pendidikan, adanya pengalaman dan pelatihan yang dapat meyakinkan bahwa kualitas jasa audit yang diberikan memenuhi tingkat profesionalisme yang tinggi. Risma (2019) menyatakan bahwa kompetensi adalah pengetahuan dan pengalaman yang cukup dan dapat melakukan audit secara objektif, cermat. Semakin banyaknya pengalaman yang dimiliki oleh seorang auditor tersebut dan akan bisa membantu audior lainnya dalam mengambil keputusan. Manfaat dari kompetensi adalah memperjelas dari adanya standar kerja sehingga tercapai harapan dari sebuah perusahaan.

2.1.4 Pengalaman Kerja

Pengalaman kerja adalah proses pembentukan pengetahuan atau keterampilan tentang metode suatu pekerjaan karena keterlibatan karyawan tersebut dalam pelaksanaan tugasnya. Semakin luas pengalaman kerja seorang auditor, maka semakin terampil seseorang dalam melakukan pekerjaan dan semakin sempurna pula pola pikir sikap dalam bertindak. Variabel ini diukur dengan instrumen pertanyaan yang digunakan dalam penelitian dengan menggunakan 8 item pertanyaan yang terdiri dari dua indikator, yaitu lamanya bekerja sebagai auditor dan banyaknya tugas yang telah dilakukan. Sari Y.E & Helmayunita N, (2018) mengemukakan bahwa pengalaman audit adalah pengalaman auditor dalam melakukan audit laporan keuangan yang baik dari segi waktu tergantung lamanya maupun dari banyaknya tugas yang pernah ditangani seorang auditor. Apabila seorang auditor yang memiliki pengalaman yang memadai akan lebih memahami dan lebih mengetahui berbagai masalah secara lebih mendalam dan lebih mudah dalam mengikuti perkembangan yang semakin kompleks dalam lingkungan audit kliennya.

Pengalaman kerja juga mempengaruhi kualitas audit. Kemungkinan kesalahan lebih tinggi auditor yang tidak memiliki pengalaman dibandingkan auditor yang memiliki pengalaman. Haeriditia & Agustin (2019) menunjukkan bahwa auditor yang lebih berpengetahuan, semakin profesional mereka terhadap kesalahan dalam laporan keuangan dan bagaimana akan menghadapinya. Dari berbagai pernyataan dan pendapat dapat disimpulkan bahwa seorang auditor yang berpengalaman menjadi hal yang sangat penting karena akan terlihat auditor tersebut profesional.

2.1.5 Akuntabilitas

Istilah akuntabilitas berasal dari Bahasa Inggris “*accountability*” yang memiliki arti pertanggungjawaban atau keadaan untuk dipertanggungjawabkan. Peran dan tanggung jawab auditor tersebut diatur dalam Standar Professional Akuntan Publik (SPAP) yang ditetapkan oleh IAI ataupun *Statement on Auditing Standards* (SAS) yang dikeluarkan oleh *Auditing Standards Board* (ASB).

Adapun peran serta tanggung jawab seorang auditor yaitu:

- a) Tanggung jawab untuk mencari tahu serta melaporkan kecurangan (*fraud*), kekeliruan dan juga adanya kesalahan.
- b) Tanggung jawab mempertahankan sikap untuk menghindari konflik.
- c) Tanggung jawab untuk lebih melakukan komunikasi berubah informasi yang berguna tentang sifat dan hasil dari proses audit.
- d) Tanggung jawab untuk menemukan Tindakan melanggar hukum dari klien.

Menurut Halim (2014:83) akuntabilitas adalah kewajiban untuk memberikan pertanggungjawaban atau menjawab dan menerangkan kinerja dan tindakan seseorang/badan hukum atau pimpinan suatu organisasi kepada pihak yang memiliki hak berkewenangan untuk meminta keterangan atau pertanggungjawaban. Akuntabilitas publik yaitu mempertanggungjawabkan pengelolaan sumber daya serta pelaksanaan kebijakan yang dipercayakan kepada entitas pelaporan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara periodik. Dari beberapa penjelasan diatas, akuntabilitas bukan hanya mencari-cari adanya kesalahan tetapi untuk menjawab serta mempertanggungjawabkan sesuai apa yang terjadi, sehingga dapat segera diperbaiki apabila terjadi kesalahan.

2.1.6 Independensi

Mulyadi (2011:26) menyatakan bahwa “Independensi berarti sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, tidak tergantung pada orang lain. Independensi juga berarti adanya kejujuran dalam diri auditor dalam mempertimbangkan fakta dan adanya pertimbangan yang objektif tidak memihak dalam diri auditor dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya”. Dalam standar umum kedua menyebutkan bahwa “Dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor”. Auditor independensi harus bebas pengaruh, tidak dikendalikan pihak lain.

Oleh karena itu, independen auditor dalam melaksanakan kemampuannya merupakan hal yang harus, meskipun auditor tersebut dibayar oleh kliennya karena jasa yang telah diberikannya tersebut. Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi independen yaitu faktor usia, gender, keluarga serta lingkungan. Imbalan jasa dalam audit dan independensi atas adanya kontrak kerja auditor mendapatkan nilai wajar atas pekerjaan yang telah dilakukan, dengan mempertimbangkan beberapa hal-hal sebagai berikut (Randal et al,2013:81):

- a) Pengetahuan dan ketrampilan yang dibutuhkan untuk setia jenis pekerjaan yang dilakukan.
- b) Tingkat pendidikan dan pengalaman personel yang melakukan pekerjaan tersebut.
- c) Tingkat tanggung jawab yang ada dalam pekerjaan tersebut.
- d) Waktu yang dibutuhkan oleh semua personel yang akan mengerjakan pekerjaan tersebut.

2.1.7 Etika Auditor

Dalam kode etik yang berlaku sejak tahun 1998, IAI menetapkan delapan prinsip etika yang berlaku seluruh anggota IAI. Etika yang berlaku harus dipatuhi oleh setiap anggota auditor. Adapun prinsip indikator etika auditor tersebut adalah sebagai berikut:

- a) Tanggung Jawab
- b) Kepentingan Publik
- c) Integritas
- d) Objektivitas
- e) Kompetensi dan Kehati-hatian
- f) Kerahasiaan
- g) Perilaku Professional
- h) Standar Teknis

Setiap profesi tentunya mempunyai etikanya tersendiri, termasuk seorang auditor. Etika auditor ini dibuat agar bisa mengatur proses kerja dari seorang auditor dan juga menjaga tingkat profesionalisme dari seorang auditor. Etika profesi auditor juga dibuat agar bisa melindungi klien agar data kerahasiaannya tetap aman dan tidak bocor ke luar. Etika auditor dibutuhkan dalam pekerjaan ini karena auditor adalah orang yang dipercaya mampu menghadapi berbagai benturan kepentingan antara klien ataupun dengan yang lainnya. Etika dan standar audit memainkan peran penting dalam menjaga integritas, objektivitas dan profesionalisme auditor. Standar etika sangat dibutuhkan auditor sebagai pemegang kepercayaan dari pengguna/klien. Etika profesi inilah yang nantinya akan menjadi panduan apakah auditor tersebut professional menghadapi godaan.

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Savira, dkk (2020) meneliti tentang pengaruh kompetensi dan skeptisme profesional terhadap kualitas audit. Teknik analisis data menggunakan analisis linear berganda. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi dan skeptisme berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas auditor.

Haryanto, dkk (2018) meneliti tentang pengaruh kompetensi, independensi dan profesionalisme audit internal terhadap kualitas audit. Teknik analisis data menggunakan analisis linear berganda. Hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut adalah kompetensi, independensi dan profesionalisme audit internal berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Fatalah & Sukirno (2018) meneliti tentang pengaruh kompetensi, independensi dan *moral reasoning* auditor terhadap kualitas audit. Teknik analisis data menggunakan analisis linear berganda. Hasil yang penelitian yang diperoleh menunjukkan terdapat pengaruh positif dan signifikan kompetensi, independensi dan *moral reasoning* auditor terhadap kualitas audit.

Nainggolan, dkk (2019) meneliti tentang pengaruh kompetensi, independensi dan religiusitas auditor terhadap kualitas audit. Teknik analisis data dengan menggunakan analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa independensi berpengaruh terhadap kualitas audit, sedangkan kompetensi dan religiusitas tidak mempunyai pengaruh terhadap kualitas audit.

Sinambela & Darmawan (2022) meneliti tentang peran integritas dan kompetensi terhadap kualitas audit. Teknik analisis data menggunakan analisis

linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integritas dan kompetensi auditor memiliki peran untuk membentuk kualitas audit.

Cahyani, dkk (2022) meneliti tentang pengaruh kompetensi, objektivitas, integritas, *time budget pressure*, dan audit *fee* terhadap kualitas audit pada kantor akuntan publik di Bali. Teknik analisis data menggunakan analisis linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi, integritas dan audit *fee* berpengaruh positif terhadap kualitas audit, sedangkan objektivitas dan *time budget pressure* tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Marsita (2021) meneliti tentang pengaruh kompetensi, independensi, akuntabilitas, kompleksitas tugas dan masa audit terhadap kualitas audit pada kantor akuntan publik di Bali. Teknik analisis data menggunakan analisis linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi dan akuntabilitas berpengaruh positif terhadap kualitas audit, independensi dan masa audit tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Mutmainah, dkk (2020) meneliti tentang pengaruh profesionalisme, kompetensi, independensi dan akuntabilitas terhadap kualitas audit. Teknik analisis data menggunakan analisis linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profesionalisme berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit, sedangkan kompetensi, independensi dan akuntabilitas secara parsial berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kualitas audit.

Muslim, dkk (2020) meneliti tentang pengaruh pengalaman kerja, independensi, integritas, kompetensi dan etika auditor terhadap kualitas audit. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman kerja, independensi, integritas,

kompetensi dan etika auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit.

Pratiwi, dkk (2020) meneliti tentang pengaruh profesionalisme, independensi dan kompetensi auditor terhadap kualitas audit. Teknik analisis data menggunakan analisis linear berganda. Hasil penelitian bahwa profesionalisme dan independensi berpengaruh positif sedangkan kompetensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Syamsuri (2023) meneliti tentang pengaruh kompleksitas audit, *fee* audit dan pengalaman kerja terhadap kualitas audit. Teknik analisis data menggunakan analisis linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompleksitas audit, *fee* audit dan pengalaman kerja berpengaruh terhadap kualitas audit.

Napitulu (2021) meneliti tentang pengaruh independensi, pengalaman kerja dan etika profesi auditor terhadap kualitas audit pada kantor akuntan publik di Jakarta pusat. Teknik analisis data menggunakan analisis linear berganda. Hasil penelitian independensi dan etika profesi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit, sedangkan pengalaman kerja tidak mempengaruhi kualitas audit.

Tandilangi, dkk (2022) meneliti tentang pengaruh kompetensi auditor, beban kerja, pengalaman kerja dan pengendalian internal terhadap kualitas audit. Teknik analisis data menggunakan regresi linear berganda. Hasil menunjukkan bahwa kompetensi auditor, beban kerja, pengalaman kerja dan pengendalian internal berpengaruh terhadap kualitas audit.

Natsir, dkk (2023) meneliti tentang pengaruh independensi, transparansi dan pengalaman kerja terhadap kualitas audit. Teknik analisis data menggunakan

regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa independensi dan pengalaman kerja berpengaruh positif, sedangkan transparansi tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Siahaan & Indradi (2021) meneliti tentang pengaruh akuntabilitas, objektivitas dan pengalaman kerja terhadap kualitas audit pada kantor akuntan publik di Bekasi. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa akuntabilitas, objektivitas dan pengalaman kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit.

Ahmadi, dkk (2022) meneliti tentang pengaruh akuntabilitas dan kompetensi auditor terhadap kualitas audit di kabupaten tanah datar, inspektorat kota solok dan inspektorat kabupaten solok. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa akuntabilitas dan kompetensi auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Dewi & Sudana (2018) meneliti tentang pengaruh pengalaman, *due professional care* dan akuntabilitas pada kualitas audit. Teknik analisis data menggunakan regresi linear berganda. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengalaman, *due professional care* dan akuntabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit.

Pane, dkk (2019) meneliti tentang pengaruh independensi, pengalaman, *due professional care* dan akuntabilitas terhadap kualitas audit di kantor akuntan publik kota medan. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa independensi, pengalaman, *due professional care* dan akuntabilitas berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Ernawati, dkk (2021) meneliti tentang pengaruh pengalaman kerja, *fee* audit, akuntabilitas, perilaku disfungsional dan rotasi audit terhadap kualitas audit pada kantor akuntan publik di provinsi bali. Teknik analisis data menggunakan analisis linear berganda. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengalaman kerja, *fee* audit, akuntabilitas dan rotasi audit berpengaruh positif terhadap kualitas audit, sedangkan perilaku disfungsional berpengaruh negative terhadap kualitas audit.

Laksita & Sukirno (2019) meneliti tentang pengaruh independensi, akuntabilitas dan objektivitas terhadap kualitas audit. Teknik analisis data yaitu regresi linear berganda. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa independensi, akuntabilitas dan objektivitas berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Aziz (2018) meneliti tentang pengaruh akuntabilitas, kompetensi dan independensi auditor terhadap kualitas audit pada kantor akuntan publik di Surabaya. Teknik analisis data menggunakan analisis linear berganda. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa akuntabilitas, kompetensi dan independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Rahayu & Suryaanawa (2020) meneliti tentang pengaruh independensi, profesionalisme, skeptisme profesional, etika profesi dan gender terhadap kualitas audit pada kantor akuntan publik di bali. Teknik analisis data menggunakan analisis linear berganda. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa independensi, profesionalisme, skeptisme profesional, etika profesi dan gender terhadap kualitas audit.

Megayani, dkk (2020) meneliti tentang pengaruh independensi, *due professional care* dan *locus of control* terhadap kualitas audit dengan pengalaman auditor sebagai variabel moderasi pada kantor akuntan publik di provinsi bali. Teknik analisis adalah *Moderated Regression Analysis* (MRA). Hasil penelitian menunjukkan bahwa independensi dan *due professional care* berpengaruh positif terhadap kualitas audit, sedangkan *locus of control* tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Amran & Selvia (2019) meneliti tentang pengaruh etika auditor, pengalaman auditor dan motivasi auditor terhadap kualitas audit pada kantor akuntan publik kota padang. Teknik analisis data menggunakan regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan etika auditor, pengalaman auditor dan motivasi auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Maulana (2020) meneliti tentang pengaruh kompetensi, etika dan integritas auditor terhadap kualitas audit. Teknik dalam penelitian menggunakan regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi, etika dan integritas auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit.

Dianatasari, dkk (2022) meneliti tentang pengaruh akuntabilitas, karakteristik personal auditor, pengalaman dan skeptisme terhadap kualitas audit pada KAP di Bali. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian akuntabilitas, karakteristik personal auditor, dan pengalaman tidak berpengaruh namun skeptisme berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Gultom & Anggiri (2023) meneliti tentang pengaruh etika, pengalaman, motivasi terhadap kualitas audit. Teknik analisis data menggunakan analisis

regresi linear berganda. Hasil penelitian bahwa etika auditor dan motivasi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit, namun pengalaman auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Somin & Rahayu (2018) meneliti tentang motivasi, supervise dan etika auditor terhadap kualitas audit. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa motivasi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit, sedangkan supervise dan etika auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Suhitha, dkk (2022) meneliti tentang pengaruh pengalaman kerja, kompetensi dan independensi terhadap kualitas audit dengan etika auditor sebagai variabel moderasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan pengalaman kerja, independensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit, sedangkan kompetensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

